BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Universitas Kristen Maranatha merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi swasta di Bandung yang didirikan atas dasar nilai-nilai dan ajaran Kristiani. Berdasarkan data kemahasiswaan dari Badan Pembinaan Kerohanian (BPK) yang ada di Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2008/2009, terdapat 4515 mahasiswa beragama Kristen Protestan, 1865 mahasiswa beragama Katolik, 1786 mahasiswa beragama Islam, 525 mahasiswa beragama Budha, 108 mahasiswa beragama Hindu, dan 287 mahasiswa yang mengisi lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa beragama Kristen Protestan, yaitu 49,65% dari jumlah mahasiswa secara keseluruhan.

Untuk membantu mahasiswanya memegang teguh nilai-nilai ajaran agama Kristen dan mengembangkan potensi keberagamaan yang dimiliki, maka Universitas Kristen Maranatha memiliki beberapa kegiatan yang bergerak dalam bidang kerohanian. Salah satunya adalah kegiatan kemahasiswaan yang dikenal dengan nama Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). PMK didirikan oleh mahasiswa itu sendiri dan dikoordinir oleh Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM). Terdapat tujuh PMK di Universitas Kristen Maranatha yang dibagi berdasarkan Fakultas dan Jurusan yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sie. Pemerhati dari tiap PMK, hingga tahun 2010 terdapat ±400 mahasiswa yang

terdaftar di PMK. Sebagai wadah pembinaan rohani mahasiswa, ada 3 kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan oleh PMK setiap minggunya yaitu persekutuan mahasiswa, Persekutuan Doa (PD), dan Kelompok Kecil (KK).

Pembinaan kerohanian melalui Kelompok Kecil merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Kristen (*Christian Education*), yang dapat membantu meningkatkan tingkat keberagamaan mahasiswa. Sebuah Kelompok Kecil terdiri dari 2-3 orang dan seorang pembimbing. Pembimbing kelompok dikenal dengan istilah Pemimpin Kelompok Kecil (PKK) dan anggotanya dikenal dikenal dengan istilah Anggota Kelompok Kecil (AKK). Berdasarkan data dari sie. Kelompok Kecil dari TPM, terdapat ±119 Kelompok Kecil dan ada ± 339 mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil dari tujuh PMK yang ada di Universitas Kristen Maranatha. Kegiatan yang dilakukan di dalam Kelompok Kecil adalah Pendalaman Alkitab (PA), yaitu membahas dan mendiskusikan bagian Alkitab dengan menggunakan buku panduan tertentu, berbagi pengalaman hidup (*sharing*), menyanyikan lagu rohani, dan berdoa.

Jika dilihat dari besar kecilnya jumlah anggota kelompok, maka Kelompok Kecil dapat dikatakan sebagai kelompok primer (*primary group*) karena jumlah anggotanya yang sedikit dan jumlah interaksi antar anggota kelompok yang intim. Diharapkan dengan jumlah anggotanya yang sedikit menjadi lebih efektif untuk dapat mengembangkan potensi keberagamaan yang dimiliki oleh mahasiswa (baik PKK maupun AKK), dibanding dengan persekutuan rutin yang jumlah anggotanya lebih banyak. Hal inilah yang membuat

Kelompok Kecil dikatakan sebagai penopang dalam pembinaan kerohanian di PMK.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pendamping di PMK, dikatakan bahwa fokus dari Kelompok Kecil adalah pemuridan. Pemuridan yang dimaksud adalah menolong orang lain (mahasiswa) untuk mengenal Allah dengan membina mereka dalam memahami dan meyakini ajaran-ajaran Kristen. Sejalan dengan fokus tersebut, visi dari Kelompok Kecil adalah pelipatgandaan (dimuridkan untuk memuridkan). Jadi dalam proses menolong AKK untuk mengenal Allah, mereka juga dipersiapkan untuk nantinya bersedia menjadi PKK yang menolong mahasiswa baru lainnya untuk mengenal Allah.

Dalam menjalankan visi tersebut, pendamping PMK mengatakan hal yang paling utama diperhatikan ketika seorang AKK akan menjadi PKK adalah kualitas pertumbuhan rohaninya. Hal ini ditentukan oleh adanya hubungan yang intim dan baik dengan Tuhan, yang salah satunya terlihat dari keaktifan AKK dalam melakukan disiplin rohani. Ketika sudah menjadi PKK ada juga komitmen-komitmen yang tetap harus dijaga, salah satunya melakukan disiplin rohani. Oleh karena itu AKK tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai Alkitab tetapi juga diajarkan untuk melatih diri secara rohani. Adapun caranya melalui penerapan disiplin rohani, dengan membahas bahan mengenai disiplin rohani dan menjadikan disiplin rohani sebagai ‘proyek ketaatan’ yang dilakukan setiap hari. Dengan demikian diharapkan AKK dapat menjadikan disiplin rohani sebagai haya hidup mereka baik ketika mereka masih menjadi

mahasiswa bahkan ketika mereka sudah menjadi alumni, bukan lagi menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang dilakukan sebagai orang Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sie. Kelompok Kecil dari tiap PMK, terdapat lebih kurang dua sampai tiga orang AKK dari setiap PMK yang ditunda untuk menjadi PKK. Hal ini dikarenakan kuliatas pertumbuhan rohaninya terkait dengan pelaksanaan disiplin rohani yang kurang lancar. Menurut Richard Foster (Pola hidup Kristen, 1990), disiplin rohani adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara perseorangan maupun bersama agar kerohanian individu dapat tumbuh dewasa. Tumbuh dewasa secara rohani maksudnya hidup menurut kehendak Allah dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya, iman yang semakin diteguhkan, dan hidup saleh. Ada beberapa macam kegiatan disiplin rohani, antara lain saat teduh, berdoa syafaat, berpuasa, membaca Alkitab (*bible reading*), hidup sederhana, melayani, taat, mengaku dosa, memberikan bimbingan dan mengucap syukur.

Dari sekian banyak disiplin rohani yang ada, saat teduh merupakan disiplin rohani yang paling awal diajarkan di Kelompok Kecil kepada AKK untuk dilakukan. Dallas Willard, di dalam buku disiplin rohani 10 pilar penopang kehidupan Kristen (Whitney, 1999), mengatakan saat teduh sebagai disiplin rohani yang paling dasar dalam kehidupan orang Kristen. Salah satu penyebab mengapa saat teduh dapat mengubah seseorang adalah karena saat teduh memudahkan pelaksanaan disiplin rohani lainnya. Salah satu pendamping PMK juga mengatakan bahwa saat teduh merupakan disiplin rohani yang paling dasar

jika dibandingkan dengan disiplin rohani lainnya. Pendamping mengatakan dengan melakukan saat teduh, dapat melatih diri untuk melakukan disiplin rohani lainnya, seperti doa syafaat dan *Bibble reading*. Dimana ketika melakukan saat teduh seseorang bersekutu dengan Tuhan, berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa, dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh Tuhan melalui pembacaan dan perenungan Firman-Nya. Hal inilah yang menyebabkan saat teduh merupakan disiplin rohani yang paling awal untuk diajarkan kepada AKK di Kelompok Kecil.

Dalam pelaksanaannya, saat teduh bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap 5 orang PKK, yang menyatakan bahwa ketika sudah menjadi PKK pun untuk melakukan saat teduh masih dapat dikatakan sulit, dimana dalam satu bulan terkadang hanya melakukan 5-10 kali atau bahkan tidak melakukan sama sekali. Oleh karena itu, untuk melakukannya dibutuhkan niat yang kuat dari dalam diri AKK itu sendiri. Dimana AKK yang mempunyai niat yang kuat untuk melakukan saat teduh akan lebih mampu untuk melakukan saat teduh daripada AKK yang memiliki niat yang lemah. Terkait dengan uraian di atas, maka penting bagi seorang AKK untuk memiliki niat yang kuat untuk melakukan saat teduh. Selain itu ketika menjadi PKK nanti mereka harus memiliki kehidupan rohani yang bertumbuh untuk menjadi teladan bagi AKKnya, salah satunya dalam hal penerapan disiplin rohani. Apabila mereka tidak menjadi teladan bagi AKKnya dalam melakukan saat teduh, yang adalah disiplin rohani paling mendasar, maka akan lebih sulit pula bagi mereka untuk menjadi teladan dalam melakukan disiplin rohani lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang AKK, 60% menyatakan bahwa mereka memiliki niat untuk melakukan saat teduh dan menganggap bahwa saat teduh merupakan hal yang penting bagi kehidupan rohani mereka. AKK menyatakan bahwa melakukan saat teduh membuat mereka lebih menikmati dan bersukacita dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kemudian 40% AKK menyatakan saat ini kurang berniat untuk melakukan saat teduh. Hal ini karena seringkali terdapat hambatan yang membuat mereka kesulitan melakukan saat teduh. Hambatan tersebut antara lain banyaknya aktivitas dan tugas kuliah yang harus diselesaikan, pada akhirnya membuat mereka kelelahan. Kondisi ini membuat mereka menjadi kurang berniat untuk melakukan saat teduh.

Menurut Nelson Saragih (2008), istilah saat teduh digunakan untuk menunjukkan waktu di mana orang Kristen menenangkan diri dalam masa yang teduh dan tenang dengan membaca Alkitab dan merenungkannya. Adapun tujuannya adalah untuk menolong manusia agar lebih dekat dan lebih peka terhadap Tuhannya (pertumbuhan rohani). Jadi, dapat dikatakan bahwa saat teduh adalah kegiatan orang percaya dalam membaca, merenungkan Firman Tuhan dan berdoa yang dilakukan dalam masa dan suasana yang teduh serta tenang. Akan tetapi masih banyak orang Kristen, termasuk AKK PMK, belum dapat melaksanakan saat teduh secara teratur.

Berdasarkan hasil survey terhadap 10 orang PKK, sebanyak 70% dari PKK mengeluhkan tentang AKKnya yang tidak melakukan saat teduh. PKK menyatakan bahwa meskipun sudah membahas bahan mengenai saat teduh dan

sudah diingatkan untuk melakukan saat teduh, tetapi masih ada saja satu atau dua dari tiga orang AKKnya yang jarang atau tidak melakukan saat teduh. Dalam sebulan (30 hari) AKKnya hanya melakukan saat teduh 10-20 kali atau bahkan tidak sama sekali. Kemudian 30% PKK yang lain menyatakan bahwa AKK mereka sudah melakukan saat teduh dengan cukup baik, yakni dalam sebulan (30 hari) melakukan saat teduh 25-30 kali.

Niat dari AKK untuk melakukan saat teduh di dalam teori *Planned Behavior* (Icek Ajzen, 1991) disebut dengan *intention*. Ada 3 determinan yang mempengaruhi *intention*, yaitu : pertama *attitude toward the behavior* adalah sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan AKK untuk melakukan saat teduh berdasarkan evaluasi dari konsekuensi melakukan saat teduh. Kedua *subjective norms* adalah persepsi AKK mengenai dukungan orang tua, teman-teman persekutuan, PKK, dan saudara KKnya untuk menganjurkan atau tidak menganjurkan, mendukung atau tidak mendukung dalam melakukan saat teduh, serta adanya motivasi AKK untuk mematuhi orang-orang tersebut. Ketiga *perceived behavioral control* adalah persepsi dari AKK mengenai kemampuannya untuk melakukan saat teduh, mudah atau sulit, setuju atau tidak setuju dan mungkin atau tidak untuk melakukan saat teduh.

Berdasarkan hasil survei awal dengan 10 orang AKK PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung, diperoleh data sebanyak 70% dari AKK mempunyai sikap yang *favourable* dalam melakukan saat teduh. Mereka menyatakan bahwa melakukan saat teduh merupakan hal yang menarik dan membentuk perasaan

menyenangkan bagi mereka. Menurut mereka, melakukan saat teduh akan mendatangkan beberapa konsekuensi positif (*attitude toward the behavior*), antara lain merasa lebih dekat dengan Tuhan, merasa lebih tenang dalam melakukan aktivitas dan menghadapi masalah, merasa lebih terkontrol dalam berperilaku sehari-hari, dapat berbagi dengan teman-teman mengenai renungan yang dibaca ketika saat teduh, dan membuat mereka menjadi lebih introspeksi diri, sehingga mereka merasa ada hal yang kurang ketika tidak melakukan saat teduh. Dengan kondisi tersebut sikap AKK semakin *favourable* untuk melakukan saat teduh.

Sebanyak 30% AKK yang lain memiliki sikap yang *unfavourable* dalam melakukan saat teduh. Mereka menyatakan bahwa saat teduh adalah hal membosankan untuk dilakukan, karena kesulitan dalam menyisihkan dan menyediakan waktu untuk melakukan saat teduh dan merasa melakukan saat teduh hanya sebagai rutinitas saja. Selain itu, bagi mereka dengan rajin ke gereja dan tidak melanggar aturan-aturan agama, sudah cukup menandakan bahwa ia adalah seorang Kristen yang baik tanpa perlu melakukan saat teduh. Hal ini menimbulkan penilaian AKK bahwa melakukan saat teduh akan mendatangkan konsekuensi negatif bagi mereka. Dengan kondisi tersebut menimbulkan sikap AKK semakin *unfavourable* untuk melakukan saat teduh.

Sebanyak 80% dari AKK menyatakan bahwa orang-orang terdekat mereka, seperti keluarga, PKK, pacar, teman-teman persekutuan, selalu mendukung mereka untuk melakukan saat teduh. Dukungan yang diberikan antara lain diingatkan melalui telepon, SMS atau ketika pertemuan dalam Kelompok

Kecil. Ketika saat teduh tidak dilakukan, menurut AKK orang-orang terdekatnya akan terus mengingatkan, menyemangati dan bahkan akan memberikan teguran kepada mereka. Hal tersebut membuat AKK mempersepsi bahwa orang-orang terdekatnya memotivasi dan mendukung mereka untuk melakukan saat teduh, yang dianggap AKK sebagai suatu tuntutan, sehingga AKK termotivasi untuk mematuhinya (*subjective norms*).

Kemudian sebanyak 20% dari AKK menyatakan bahwa orang-orang terdekat mereka, yakni keluarga, PKK, pacar dan teman-teman persekutuan kurang mengingatkan, memotivasi, mendorong dan memberikan perhatian kepada AKK untuk melakukan saat teduh. AKK menyatakan bahwa kurangnya tuntutan ini karena orang terdekatnya menganggap AKK sudah dewasa, yang tidak harus selalu diingatkan dan didorong untuk melakukan saat teduh, tetapi lebih pada kesadaran diri sendiri. AKK juga mengatakan bahwa ketika teman satu kos melihatnya melakukan saat teduh, AKK mendapat ejekan dan dianggap ‘terlalu alim’. Hal ini membuat AKK merasa kurang dituntut untuk melakukan saat teduh dan AKK termotivasi untuk mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*).

Sebanyak 30% dari AKK memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk melakukan saat teduh dengan teratur. Mereka memiliki keyakinan bahwa terdapat sumber daya yang mendukung dan berpengaruh kuat untuk melakukan saat teduh, seperti suasana yang tenang untuk melakukan saat teduh, kondisi fisik yang *fit*, kesadaran dan kerinduan untuk melakukan saat teduh. Meskipun demikian, ada juga sumber daya yang menghambat AKK dalam melakukan saat teduh, seperti

munculnya rasa malas, kurangnya kemampuan dalam memahami bagian Alkitab yang dibaca dan dibahas. Selain itu kelelahan dan kesulitan dalam menyediakan waktu untuk melakukan saat teduh, karena banyaknya kegiatan dan tugas kuliah, juga menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan saat teduh. Akan tetapi, ada keyakinan bahwa mereka bisa melakukan saat teduh karena memiliki jalan keluar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Kondisi ini membuat AKK mempersepsi bahwa mereka mampu untuk melakukan saat teduh (*perceived behavior control*).

Sebanyak 70% AKK lainnya memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan saat teduh. AKK memiliki keyakinan bahwa terdapat hal-hal yang menghambat mereka untuk melakukan saat teduh seperti adanya rasa malas, kurangnya kesiapan hati untuk melakukan saat teduh, sehingga merasa saat teduh hanya sebagai rutinitas karena tidak mendapatkan makna dari saat teduh yang dilakukan. Kesulitan lainnya adalah menyediakan waktu untuk melakukan saat teduh karena padatnya jadwal dan tugas kuliah yang menumpuk, sehingga mereka merasa kelelahan ketika akan melakukan saat teduh. Bagi mereka kesulitan-kesulitan yang mereka alami ini berpengaruh kuat bagi mereka untuk tidak melakukan saat teduh, sehingga pada akhirnya AKK mempersepsikan bahwa saat teduh merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang sudah dipaparkan, terlihat bahwa terdapat variasi dari kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* AKK untuk melakukan saat teduh. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk

meneliti bagaimana kontribusi dari determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada AKK PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Determinan manakah yang paling berkontribusi terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada Anggota Kelompok Kecil (AKK) PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen) di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.3 Maksud danTujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui derajat kontribusi dari determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada AKK PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk menentukan determinan mana yang derajat kontribusinya paling tinggi terhadap *intention* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada AKK PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai tambahan informasi pada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dari teori *planned behavior*.
- Memberikan informasi dan wawasan teoritik bagi penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada mahasiswa Anggota Kelompok Kecil PMK.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Anggota Kelompok Kecil mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan saat teduh. Diharapkan Anggota Kelompok Kecil dapat meningkatkan *intention* mereka untuk melakukan saat teduh.
- Memberikan informasi kepada setiap Pendamping, Pengurus dan Pemimpin Kelompok Kecil (PKK) PMK mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan saat teduh, serta memberikan gambaran determinan yang paling penting dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *intention*. Informasi ini dapat digunakan untuk mendorong dan meningkatkan *intention* Anggota Kelompok Kecil untuk melakukan saat teduh.

1.5 Kerangka Pemikiran

Nelson Saragih (2008), mengatakan saat teduh adalah salah satu bentuk dari disiplin rohani bagi orang Kristen, dengan menyediakan waktu untuk menenangkan diri dalam masa yang teduh dan tenang dengan membaca dan merenungkan suatu bagian Alkitab. Adapun tujuan melakukan saat teduh adalah untuk menolong manusia agar lebih dekat dan lebih peka dengan Tuhannya. Dalam pelaksanaannya, disiplin rohani tidak dapat dipaksakan karena disiplin menunjuk kepada latihan untuk mengembangkan penguasaan diri dan karakter atau hal-hal lain yang dicapai dari latihan tersebut. Apabila disiplin rohani adalah sebuah latihan, berarti bukan hanya dilakukan satu atau dua kali, akan tetapi dilakukan secara rutin dan teratur, bahkan secara terus menerus. Selain itu individu yang berdisiplin adalah individu yang dapat mengerjakan apa yang harus dikerjakan pada saat hal tersebut harus dikerjakan (Richard Foster, 1990).

Mahasiswa Anggota Kelompok Kecil (AKK) PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung memiliki usia yang tergolong pada periode masa dewasa awal, dengan tahap kognitif yang sudah mencapai tahap berpikir *formal operational*. Pada periode ini ditandai dengan ciri-ciri berpikir, seperti berpikir logis, berpikir abstrak dan berpikir konseptualisasi. Individu yang berada pada tahap dewasa awal lebih maju secara kuantitatif dan mengalami perubahan dalam cara berpikirnya. Individu dalam tahap ini secara berangsur-angsur menyadari adanya keberagaman dalam pendapat dan sudut pandang (Santrock, 2002). Terkait dengan hal tersebut setiap individu memiliki alasan dan pertimbangan yang

berbeda mengenai mengapa mereka melakukan perilaku tertentu. Demikian pula halnya dengan AKK memiliki alasan yang berbeda-beda pula dalam mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan saat teduh dengan teratur.

Jean Fleming (2011) mengungkapkan ada dua elemen dasar dari saat teduh, yaitu Firman Tuhan dan doa yang menunjukkan adanya komuniksi yang bersifat dua arah, yakni memberi dan menerima. Dimana ketika AKK melakukan saat teduh, Tuhan berbicara melalui firman-Nya yang dibaca dan direnungkan oleh AKK. Kemudian AKK memberikan tanggapan kepada Tuhan atas firman yang diperoleh melalui doa. Jadi, ketika AKK melakukan saat teduh, tidak hanya membaca apa yang tercantum dalam Alkitab dan buku renungan saja, tetapi juga merenungkan dan memberikan respon atas Firman yang sudah dibaca untuk kemudian dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kedua elemen ini setiap kali AKK melakukan saat teduh setiap harinya, maka lama-kemalamaan hal ini akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*) bagi AKK dan pada akhirnya akan membentuk niat (*intention*) AKK untuk melakukan saat teduh.

Menurut Icek Ajzen (2005), individu berperilaku berdasarkan pada akal sehatnya dengan mempertimbangkan setiap informasi yang ada dan secara implisit maupun eksplisit mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Demikian halnya dengan AKK, dimana mereka akan mempertimbangkan informasi dan dampak yang akan mereka dapatkan ketika mereka melakukan saat teduh dengan teratur. Hal ini akan mempengaruhi mereka dalam menentukan target apa yang akan mereka capai dalam melakukan saat teduh, yaitu semakin

dekat dan peka dengan Tuhan (pertumbuhan rohani). Target ini kemudian akan mempengaruhi bagaimana mereka akan berperilaku, seperti melakukan saat teduh dengan teratur pada waktu dan tempat yang sesuai dengan kenyamanan dan ketenangan yang mereka rasakan ketika melakukan saat teduh.

Berdasarkan teori dari *planned behavior*, *intention* adalah suatu gambaran dari seberapa kuat seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang direncanakannya untuk digunakan dalam tujuan menampilkan suatu perilaku. Jadi semakin kuat *intention* yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu perilaku, maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku tersebut akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah *intention* yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku tertentu, maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku tersebut juga akan semakin lemah. Adapun *intention* individu terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga determinan dasar, yaitu *attitude toward the behavior, subjective norms,* dan *perceived behavioral control*.

Attitude toward the behavior merupakan sikap terhadap evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku yang akan ditampilkannya. Kemunculannya didasari oleh adanya *behavioral belief*, yaitu keyakinan individu terhadap evaluasi mengenai konsekuensi atau akibat dari menampilkan suatu perilaku, apakah banyak membawa dampak positif atau negatif. Menurut Icek Ajzen (2005), individu akan *favourable* terhadap suatu perilaku jika individu tersebut memiliki keyakinan evaluasi positif terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Sebaliknya individu akan *unfavourable* terhadap suatu perilaku, jika

individu tersebut memiliki keyakinan evaluasi negatif terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut.

Demikian pula halnya dengan AKK, dimana jika AKK memiliki keyakinan evaluasi positif terhadap konsekuensi melakukan saat teduh, seperti lebih dekat dengan Tuhan, lebih tenang dan merasa nyaman menjalani aktivitas, dan pada saat menghadapi permasalahan (*behavioral beliefs*), maka AKK menjadi *favourable* dalam melakukan saat teduh, seperti akan tertarik dan merasa senang untuk terus melakukan saat teduh. Jika AKK memiliki keyakinan evaluasi negatif dari konsekuensi melakukan saat teduh, seperti berkurangnya waktu untuk tidur atau beristirahat, tidak mendapatkan makna dari saat teduh, maka AKK menjadi *unfavourable* untuk melakukan saat teduh. Dimana AKK menjadi kurang tertarik, dan kurang merasa senang sehingga merasa malas untuk melakukan saat teduh.

Determinan yang kedua adalah *subjective norms*, yaitu persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan ada kesediaan individu untuk mengikuti orang-orang tersebut. *Subjective norms* didasari oleh *normative beliefs*, yaitu keyakinan seseorang bahwa individu atau kelompok yang penting baginya akan menyetujui atau tidak menyetujui penampilan dari suatu perilaku dan motivasi individu tersebut untuk mematuhi orang-orang yang signifikan baginya. Icek Ajzen (2005), menyatakan bahwa jika individu mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya menuntut individu untuk menampilkan perilaku tertentu dan individu termotivasi untuk mematuhi tuntutan tersebut, maka individu akan

memiliki *subjective norms* yang positif. Sebaliknya, apabila individu mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya tidak menuntut individu untuk melakukan perilaku tertentu dan individu termotivasi untuk mematuhinya, maka individu akan memiliki *subjective norms* yang negatif.

Jika setiap AKK memiliki keyakinan bahwa orang-orang terdekatnya seperti keluarga, PKK, teman terdekat atau pacar dan teman-teman persekutuan mengingatkan dan mendorong AKK untuk melakukan saat teduh dengan teratur (*normative beliefs*), maka AKK memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya menuntut mereka untuk melakukan saat teduh dengan teratur. Kemudian dengan adanya motivasi dari AKK untuk mematuhi tuntutan dari orang-orang tersebut, maka AKK akan memiliki *subjective norms* yang positif. Demikian pula sebaliknya, jika setiap AKK memiliki keyakinan bahwa orang-orang terdekatnya tidak mendukung mereka untuk melakukan saat teduh dengan teratur, maka AKK akan memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya tersebut tidak menuntut mereka untuk melakukan saat teduh dengan teratur Kemudian dengan adanya motivasi dari AKK untuk mematuhi tuntutan dari orang-orang tersebut, maka AKK akan memiliki *subjective norms* yang negatif.

Perceived behavioral control yang merupakan determinan ketiga adalah persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* juga didasari oleh *beliefs* yang disebut *control beliefs*, yaitu keyakinan mengenai ada atau tidak faktor-faktor yang mendukung atau menghambat untuk menampilkan suatu perilaku. Icek Ajzen (2005)

mengatakan bahwa, ada atau tidaknya persepsi individu mengenai faktor yang mendukung dan menghambatnya untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan besar atau kecilnya kekuatan dari faktor-faktor tersebut, akan mempengaruhi *perceived behavioral control* individu terhadap suatu perilaku tertentu menjadi positif atau negatif.

Apabila AKK meyakini adanya faktor-faktor yang mendukungnya (*control beliefs*), seperti suasana yang hening dan kondisi tubuh yang fit untuk melakukan saat teduh, dan faktor tersebut kuat pengaruhnya dalam mendukung AKK melakukan saat teduh, maka AKK memiliki persepsi bahwa saat teduh adalah hal yang mampu mereka lakukan. Hal ini akan membuat AKK memiliki *perceived behavioral control* yang positif. Sebaliknya jika AKK meyakini adanya faktor-faktor yang menghambatnya, seperti kesulitan dalam pengaturan waktu, rasa malas, kondisi tubuh yang lelah untuk melakukan saat teduh, dan faktor tersebut kuat pengaruhnya dalam menghambat AKK melakukan saat teduh, maka AKK memiliki persepsi bahwa melakukan saat teduh dengan teratur merupakan hal yang sulit atau tidak mampu untuk mereka lakukan. Hal tersebut akan membuat AKK memiliki *perceived behavioral control* yang negatif.

Attitude toward the behavior, subjective norms, dan *perceived behavioral control* juga saling berhubungan satu dengan lainnya. Semakin positif atau negatif hubungan dari ketiga determinan ini, maka akan berpengaruh pula pada kuat atau lemahnya kontribusi dari setiap determinan terhadap *intention* AKK untuk melakukan saat teduh. Apabila diantara ketiga determinan tersebut memiliki

hubungan erat yang positif, maka AKK yang *favourable*, seperti tertarik untuk melakukan saat teduh dengan teratur, juga akan memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk melakukannya disamping mereka juga memiliki persepsi bahwa keluarga, PKK, teman terdekat atau pacar dan teman-teman persekutuan mengingatkan bahkan juga sampai menuntut mereka untuk melakukan saat teduh dengan teratur. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi *intention* AKK untuk melakukan saat teduh akan semakin kuat.

Sebaliknya AKK yang *unfavourable* seperti kurang tertarik untuk melakukan saat teduh dengan teratur, mereka akan memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan saat teduh dengan teratur disamping mereka juga mempersepsi bahwa keluarga, PKK, teman terdekat atau pacar dan teman-teman persekutuan tidak menuntut mereka dan juga jarang mengingatkan mereka untuk melakukan saat teduh dengan teratur. Interaksi dari ketiga determinan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* AKK untuk melakukan saat teduh dengan teratur. Hal ini akhirnya juga akan akan mempengaruhi *intention* AKK untuk melakukan saat menjadi lemah.

Apabila *attitude toward the behavior, subjective norms,* dan *perceived behavioral control* memiliki hubungan yang negatif, berarti AKK yang *unfavourable* untuk melakukan saat teduh memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya mendukung mereka untuk melakukan saat teduh, dan mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut. Selain itu mereka juga memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk melakukan saat teduh. Sebaliknya, AKK yang

favourable untuk melakukan saat teduh, memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya kurang atau bahkan tidak mendukung dirinya untuk melakukan saat teduh dan mereka bersedia mematuhi orang-orang tersebut. Selain itu mereka akan juga mempersepsi dirinya tidak mampu untuk melakukan saat teduh. Kondisi ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi kuat lemahnya *intention* AKK untuk melakukan saat teduh.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kemunculan setiap determinan dari *intention* didasari dan dipengaruhi oleh masing-masing *beliefs*, yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Kuat lemahnya dasar keyakinan (*beliefs*) dari setiap determinan *intention* pada AKK, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebut sebagai *background factors*. Menurut Icek Ajzen (2005), *background factors* terdiri dari 3 kategori, yaitu personal, sosial dan informasi. Individu yang tumbuh di lingkungan sosial yang berbeda akan memperoleh informasi yang berbeda pula mengenai suatu hal. Kemudian kemampuan individu dalam mengolah dan memaknakan informasi tersebut akan mempengaruhi pandangan individu terhadap hal tersebut Demikian pula dengan informasi yang diterima oleh setiap AKK dari Kelompok Kecil, PMK/lingkungan sosialnya, seperti pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai mengenai makna saat teduh, yang kemudian dilanjutkan dengan bagaimana AKK dalam mengolah dan memaknai tentang saat teduh, akan mempengaruhi AKK dalam memandang perilaku saat teduh. Hal ini kemudian akan mempengaruhi *beliefs* AKK dan pada

akhirnya juga akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* AKK untuk melakukan saat teduh.

Apabila AKK mendapatkan banyak informasi dan dukungan positif mengenai saat teduh dari lingkungan sosialnya, seperti dari PMK, Kelompok Kecil, gereja dan juga dari orang-orang terdekat atau sekitarnya (*media exposure*), kemudian mengolah, memaknai dan meyakini informasi tersebut sebagai nilai-nilai dalam kehidupan agamanya, maka akan mempengaruhi persepsi atau pandangan AKK juga positif terhadap saat teduh. Dimana AKK akan memandang bahwa saat teduh sebagai hal yang penting dalam hidupnya untuk dilakukan. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya pengalaman (*experience*) AKK yang positif mengenai saat teduh, seperti keberhasilan AKK dalam memahami bagian Alkitab yang cukup sulit baginya untuk direnungkan dan dimaknakan dalam konteks kesehariannya (*intellegence*), pengalaman ketika bahan renungan yang dibaca sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi sehingga mendapatkan pencerahan dan semangat dalam memecahkan masalahnya. Hal-hal tersebut menjadikan dasar keyakinan AKK yang positif terhadap saat teduh, yang mempengaruhi determinan-determinan *intention* menjadi kuat dan positif. Kondisi ini akhirnya mempengaruhi *intention* AKK untuk melakukan saat teduh menjadi kuat.

Apabila AKK mendapatkan banyak hambatan dan informasi negatif mengenai saat teduh dari lingkungan sosialnya, seperti dari PMK, Kelompok Kecil, gereja dan juga dari orang-orang terdekat atau sekitarnya (*media exposure*),

kemudian mengolah, memaknai dan meyakini informasi tersebut sebagai nilai-nilai dalam kehidupan agamanya menjadikan pandangan AKK juga negatif terhadap saat teduh. Dimana AKK akan memandang bahwa saat teduh sebagai hal yang kurang atau bahkan tidak penting dalam hidupnya untuk dilakukan. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya pengalaman (*experience*) AKK yang negatif mengenai saat teduh, seperti suasana gaduh yang membuatnya sulit berkonsentrasi setiap kali melakukan saat teduh, kesulitan memanajemen waktu, kegagalan AKK dalam memahami bagian Alkitab yang cukup sulit baginya untuk direnungkan dan dimaknakan dalam konteks kesehariannya (*intellegence*). Hal-hal tersebut menjadikan dasar keyakinan AKK negatif terhadap saat teduh, yang mempengaruhi determinan-determinan *intention* menjadi lemah dan negatif. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi *intention* AKK untuk melakukan saat teduh menjadi lemah.

Selain itu, *personality traits* dari setiap AKK juga mempengaruhi dasar keyakinan (*beliefs*) AKK mengenai saat teduh, yang kemudian juga turut berpengaruh pada kuat atau lemahnya *intention* dalam melakukan saat teduh. AKK yang cenderung ekstrovert, cenderung membutuhkan orang lain sebagai sumber informasinya dalam memahami dan memaknai saat teduh, yang nantinya akan menjadi informasi tersebut sebagai dasar keyakinan (*beliefs*) untuk melakukan saat teduh. Jika orang-orang terdekat dan sekitarnya mendukung dan banyak memberikan informasi yang positif mengenai saat teduh, membuat AKK yakin bahwa saat teduh adalah hal yang penting dalam hidupnya. Tetapi jika

orang-orang terdekat dan sekitarnya menghambat dan banyak memberikan informasi negatif mengenai saat teduh, membuat AKK yakin bahwa saat teduh adalah hal yang kurang atau bahkan tidak penting untuk dilakukan.

AKK yang cenderung introvert, cenderung mengolah ke dalam dirinya mengenai saat teduh. Sehingga apa yang diketahuinya mengenai saat teduh adalah menurut dirinya sendiri. Apabila AKK mengetahui saat teduh adalah hal yang positif, maka hal ini akan mempengaruhi keyakinan AKK bahwa saat teduh adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam hidupnya. Sebaliknya apabila AKK mengetahui saat teduh adalah hal yang negatif, maka hal ini akan mempengaruhi keyakinan AKK bahwa saat teduh adalah hal kurang dan bahkan tidak penting untuk dilakukan dalam hidupnya.

Selain itu jika dilihat dari faktor sosial AKK sendiri juga dapat mempengaruhi bagaimana AKK memandang dan memahami saat teduh. Adapun faktor-faktor sosialnya adalah seperti usia, dimana usia AKK akan mempengaruhi AKK dalam memahami informasi yang mereka dapatkan mengenai saat teduh dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mereka untuk melakukan atau tidak melakukan saat teduh. Demikian halnya dengan faktor jenis kelamin, suku bangsa, pendidikan, status ekonomi dan asal PMK. Adapun skema kerangka pikir di atas dapat digambarkan pada skema 1.1 kerangka pikir.

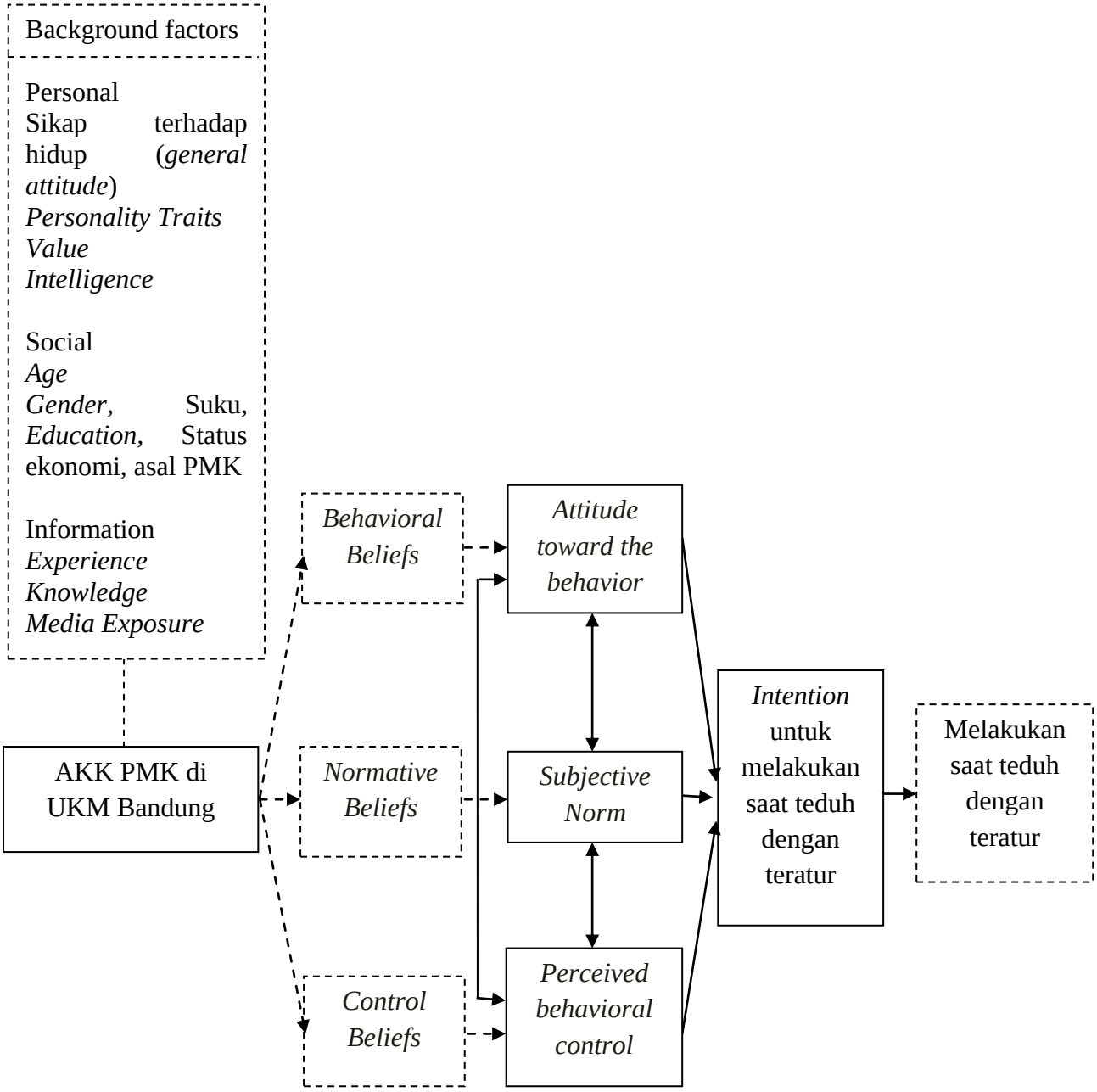

Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari pemaparan di atas maka peneliti merumuskan asumsi :

1. *Attitude toward the behavior, subjective norms* dan *perceived behavioral control* berkontribusi terhadap kuat lemahnya *intention* dari Anggota Kelompok Kecil PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung dalam melakukan saat teduh.
2. Kekuatan dari ketiga determinan juga dipengaruhi oleh *background factors*, yaitu *personal, social,* dan *information*.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Umum

Terdapat kontribusi dari determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada Anggota Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Hipotesis Khusus

Hipotesis 1 : Terdapat kontribusi dari *attitude toward the behavior* terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada Anggota Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Hipotesis 2 : Terdapat kontribusi dari *subjective norms* terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada Anggota Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Hipotesis 3 : Terdapat kontribusi dari *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk melakukan saat teduh pada Anggota Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Kristen Maranatha Bandung.